BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik, hal ini menandakan bahwa manusia berdasarkan kodratnya merupakan makhluk Allah SWT yang paling baik dan sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lainnya. Dalam Al-Quran surat Al Israa ayat 70 disebutkan:

> *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."*

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia memiliki derajat atau kedudukan yang sama dan diberikan kelebihan oleh Alloh SWT daripada makhluk-makhluk yang lainnya, oleh karena itu tidak ada hal yang membedakan dalam hal apapun. Berkaitan tentang manusia, maka di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) yang jelas menurut Al-Quran tidak ada hal yang membedakan makhluk yang satu dengan makhluk yang lain kecuali keimanan masing-masing makhluk tersebut. Lain halnya antara disabilitas dengan "orang normal", anak berkebutuhan khusus juga memiliki kedudukan dan derajat yang sama di hadapan Allah SWT, kedudukan mendapatkan perlakuan dan kasih sayang yang sama, kesempatan mendapatkan kehidupan yang sama, adapaun yang membedakannya adalah dengan amalan-amalannya sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya senantiasa melakukan hubungan sosial dan interaksi sosial dengan sesama manusia tanpa terkecuali untuk melangsungkan kehidupan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Surat Al Hujurat ayat 13 Allah berfirman, yang artinya :

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya*

orang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal".

Ayat tersebut dijadikan sebagai dasar atas pentingnya interaksi sosial antar sesama manusia, dimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan interaksi adalah aksi timbal balik. Manusia bukan hanya sebagai makhluk individu, tetapi merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain dalam melaksanakan aktivitasnya. Dalam kehidupannya selama berada di dunia, manusia melakukan aktivias sosial yang dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar manusia dengan manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam interaksi sosial sendiri terdapat adanya aksi dan reaksi, pelakunya juga lebih dari satu, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial memiliki syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial sendiri lebih merujuk pada suatu hubungan sosial yang bersifat langsung. Contohnya sentuhan, percakapan, dan sebagainya. Namun seiring berkembangnya perkembangan zaman serta majunya teknologi saat ini maka memungkinkan terjadinya kontak sosial yang bersifat tidak langsung. Contohnya seperti telepon, *chatting,* dan berbagai macam media sosial lainnya. Komunikasi sosial terjadi setelah kontak sosial berlangsung. Pada intinya komunikasi mengacu kepada penyampaian suatu pesan atau informasi dari seseorang kepada pihak lain baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung agar orang lain dapat memberikan respon dari informasi tersebut.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tentunya akan membutuhkan sedikit usaha yang berbeda dengan orang lain. Pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus tidak akan lepas dari interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Pasti dalam keseharian atau aktivitasnya mereka akan melakukan hal itu. Meski tidak banyak juga dalam keseharian mereka cenderung memisahkan diri dari kerumunan orang-orang dikarenakan adanya kesulitan atau gangguan dalam berinteraksi tersebut. Gangguan-

gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam kualitas interaksi sosialnya seperti, tidak menunjukkan ekspresi di wajah maupun ekspresi tubuh, kegagalan dalam berhubungan dengan sesama, tidak adanya rasa empati terhadap orang lain, dan tidak berinisiatif untuk mencari teman atau kesenangan atau melakukan hal secara bersama-sama. Selain itu kesulitan atau gangguan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi berasal baik itu dikarenakan faktor yang ada dalam dirinya, seperti rasa minder dengan keterbatasannya, maupun dari faktor eksternal seperti penerimaan yang tidak baik dari lawan komunikasinya. Selain itu anak berkebutuhan khusus kebanyakan menarik diri dari lingkungan orang banyak. Menurut Muslim (1996, hlm. 8) mengungkapkan bahwa "kebutuhan-kebutuhan anak tunadaksa adalah kebutuhan komunikasi, kebutuhan mobilisasi, kebutuhan memelihara diri sendiri (ADL), kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kekaryaan".

Banyak anak tunadaksa terutama anak *cerebral palsy* yang masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dikarenakan hambatan yang dimilikinya, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Toha Muslim dan M. Sugiarmin (1996) bahwa:

> Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Pada jenis anak tunadaksa tertentu disertai juga dengan kelainan panca indera dan kelainan kecerdasan. (hlm. 6)

Dewasa ini masih banyak anak *cerebral palsy* yang belum mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan sosialnya. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anak *cerebral palsy* ialah anak yang tidak bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat. Anak *cerebral palsy* dianggap anak yang hanya bisa mengurusi keperluannya sendiri. Padahal banyak anak *cerebral palsy* yang memiliki keinginan dan semangat yang tinggi hingga akhirnya keberadaan dia bisa diakui dengan kebermanfaatan dirinya untuk masyarakat. Kejadian ini terjadi dikarenakan

mereka tidak percaya bahwa anak *cerebral palsy* bisa berkembang atau memiliki kehidupan yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

Anak *cerebral palsy* pada hakikatnya kurang mampu berkomunikasi dengan baik khususnya komunikasi secara verbal, seperti mengutarakan pendapat, ide dan perasaannya, yang kita ketahui bersama dimana komunikasi ini merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal ini akibat adanya hambatan dalam organ-organ verbalnya sehingga sering menimbulkan kesulitan dalam berbicara.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muslim dan Sugiarmin (1996) bahwa kelainan fungsi pada anak *cerebral palsy* cenderung lebih berat dibanding dengan jenis tunadaksa lainnya. Kelainan fungsi pada anak *cerebral palsy* terdiri dari:

1) Kelainan fungsi mobilisasi
   Kelainan fungsi mobilisasi ini dapat diakibatkan oleh adanya kelumpuhan pada anggota gerak, baik itu anggota gerak bawah ataupun atas.
2) Kelainan fungsi komunikasi
   Kelainan fungsi komunikasi disebabkan karena adanya kelumpuhan pada otot-otot mulut, dan kelainan pada alat bicaranya.
3) Kelainan fungsi mental
   Kelainan fungsi mental dapat terjadi pada anak *cerebral palsy* dengan potensi mental yang normal, karena terdapat hambatan fisik yang berhubungan dengan fungsi gerak serta perlakuan yang keliru, mengakibatkan anak yang sebenarnya cerdas akan tampak tidak dapat menampilkan secara maksimal. (hlm. 78-79)

Dampak anak *cerebral palsy* menjadikan permasalahan dalam melaksanakan segala aktivitasnya, seperti kesulitan dalam mengutarakan ide, perasaan dan pendapatnya sehingga orang lainpun kurang dapat menangkap informasi yang diberikan oleh anak *cerebral palsy* tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu penghambat perkembangan interaksi sosial, sehinggga memungkinkan anak *cerebral palsy* tidak bisa beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Akibatnya ia akan merasa terasingkan dan terdiskriminasi dari lingkungan sosialnya. Bahkan ia menganggap dirinya tidak berguna dan orang lain tidak bisa mengerti apa yang diinginkannya, yang akhirnya adanya rasa

tidak mau komunikasi dan lebih menarik diri dari lingkungan tempat tinggalnya.

Kenyataan permasalahan yang dihadapi anak *cerebral palsy* dalam berinteraksi sosial sangatlah kompleks. Hal tersebut dapat terlihat pada anak *cerebral palsy* yang merupakan santri di Daarut Tauhiid, dimana ia merasakan keterasingan dan kesenjangan ketika ia sedang bekerja di lingkungan Daarut Tauhiid. Apabila masalah ini tidak diselesaikan dengan tepat dan cepat maka akan menimbulkan efek negatif bagi anak *cerebral palsy* itu sendiri. Diantaranya kurangnya rasa percaya diri, sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, bahkan ia bisa menghindar dari lingkungannya dan timbulnya sikap anti sosial.

Penanggulangan-penanggulangan masalah interaksi sosial anak *cerebral palsy* dapat diatasi oleh pihak Daarut Tauhiid dan juga orang tua. Pesantren yang didalamnya mengandung nilai-nilai teologis seharusnya sudah mampu mengakomodir dan menjalankan kegiatan bermasyarakat sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Dimana Al-Quran dan As-Sunnah sudah menegaskan bahwa manusia dihadapan Allah memiliki kedudukan yang sama dengan makhluk lain, dan yang membedakan hanyalah amal dan keimanannya. Kegiatan santri bagi anak *cerebral palsy* juga harus bisa memberikan stimulus yang mendorong perubahan interaksi sosial anak *cerebral palsy* tersebut. Orang tua juga sebagai figur yang yang memiliki frekuensi waktu bertemu dengan anak lebih banyak dapat membantu anak *cerebral palsy* untuk mengembangkan interaksi sosialnya.

Berdasarkan studi kasus yang penulis lakukan kurang lebih dalam beberapa proses pembelajaran yang salah satunya dalam pengajian kuliah subuh dan beberapa kegiatan lain di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ini banyak terdapat santri berkebutuhan khusus diantaranya tunanetra, dan salah satunya ialah anak *cerebral palsy*.

Adanya anak *cerebral palsy* tersebut, penulis ingin mengetahui sejauhmana interaksi sosial anak *cerebral palsy* tersebut dalam proses belajar di Daarut Tauhiid ini. Berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di

pesantren, salah satunya dalam kuliah subuh. Berdasarkan hasil dari studi kasus tersebut penulis tertarik dengan anak *cerebral palsy* yang terdapat di Pondok Pensantren Daarut Tauhiid Bandung, untuk dijadikan bahan penelitian sebagai salah satu tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu meluas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada aspek **interaksi sosial santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.**

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: **"bagaimana interaksi sosial santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?"**

Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab masalah maka diajukan pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?
2. Hambatan apa yang dihadapi santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?
3. Upaya apakah yang dilakukan ustadz untuk menangani hambatan interaksi sosial pada santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelass tentang interaksi sosial santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

2. Tujuan Khusus

   Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

   a. Untuk mengetahui interaksi sosial santri *cerbral palsy* dalam bentuk assosiatif yang meliputi aspek kerjasama, akomodasi, dan asimilasi; serta dalam bentuk disassosiatif yang meliputi aspek persaingan, kontroversi dan pertentangan.
   b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
   c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan ustadz untuk menangani hambatan interaksi sosial pada santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan referensi dan pengembangan bagi keilmuan Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa, khususnya mengenai interaksi sosial anak *cerebral palsy*.
   b. Hasil penelitian ini dapat menginformasikan apa saja hambatan yang dialami santri *cerebral palsy* serta upaya yang dilakukan Ustadz untuk menangani hambatan interaksi sosial pada santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

2. Manfaat Praktis

   Sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai bagaimana interaksi sosial santri *cerebral palsy* dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama mengemukakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, stuktur organisasi. Bab kedua berisikan konsep teoritis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab tiga merupakan metode penelitian yang berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian. Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pemaparan data dan pembahasan data. Bab kelima merupakan simpulan dan saran.